

SURAT TUGAS

Nomor : 0335 /SP/Univ-BD/P/2015

Rector Universitas Bina Darma menugaskan kepada Saudara:

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Rizki Ramadhani, M.Pd.	Dosen FKIP Universitas Bina Darma	Pemakalah
2.	Margareta Andrian, M.Pd.	Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (SI) FKIP Universitas Bina Darma	Peserta
3.	Dewi Septianzi, M.Pd.	Ketua Program Studi Pendidikan Olahraga (SI) FKIP Universitas Bina Darma	Peserta
4.	Hanani Mayrita, M.Pd.	Dosen FKIP Universitas Bina Darma	Peserta

sebagai Pemakalah dan Peserta Seminar Nasional: Seminar Kebencanaan dan Kesiapsiagaan, yang dilaksanakan oleh Balai Bencana, Provinsi Sumatera Selatan dengan Universitas Bina Darma, Universitas Sriwijaya, Universitas PGRI, Universitas Muhammadiyah Palembang, UIN Sultan Thaha Palembang, Universitas Tridharma, Universitas Tama Sialar di Balai Bahasa, Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 12 Mei 2015 Pk. 08.00-16.00 WIB.

Setelah acara yang bersangkutan wajib memberikan presentasi (laporan) hasil acara tersebut.

Ditentukan surat tugas ini dibuat agar dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Dibuatkan di Palembang
pada tanggal : 9 Mei 2015

Wakil Rector, L. P.


Universitas Bina Darma

Dr. Sunda Ariana, M.Pd., M.M.

- Untuk dilaksanakan kepada:
1. Rector Universitas Bina Darma (sebagai penerima);
 2. Yang bersangkutan untuk dilaksanakan;
 3. Arsip.



PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor: 205/14.05/PS/SEM/2015

**BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA SELATAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

memberikan penghargaan kepada

Rizqi Ramadhani
sebagai

Pemakalah

dalam Seminar Kebahasaan dan Kesastraan kerja sama Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dan Tujuh Universitas di Palembang dengan tema "Seminar Kebahasaan Kesastraan Memperkokoh Kemitraan dan Matra Keilmiahian" yang dilaksanakan pada 19 Mei 2015 di Ruang Amran Hafim, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

Palembang, 19 Mei 2015
Kepala,

Aminulatif, S.E., M.Pd.
NIP 196709211987031002

Kecerdasan Emosi dalam Pembelajaran

Rizqi Ramadhani
rizqiramadhani@binadarma.ac.id

ABSTRAK

Emosi positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya. Pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri pemelajar. Jika siswa mengalami emosi positif maka pemelajar akan lebih mudah menyerap pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang baik. Untuk menciptakan emosi positif pada diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang mencakup lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan yang dimaksud disini adalah penataan ruang kelas dan penggunaan alat bantu belajar, sedang lingkungan psikologis mencakup penggunaan musik, untuk meningkatkan hasil belajar. Penataan kelas, seperti penataan tempat duduk, pajangan, dan penyediaan wewangian, memainkan peranan penting dalam penciptaan emosi positif dalam belajar. Untuk membangkitkan emosi positif pada diri pemelajar, pendidik atau harus terus mengevaluasi, merefleksi dan memperbaharui teknik mengajarnya, dapat dengan alat bantu media yang mendukung dan sesuai dengan perkembangan teknologi sekarang, dapat pula memperdengarkan musik yang lembut, serta mengasah diri dalam teknik keterampilan bicara, mengalihkan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, serta membangun kedekatan emosi positif dengan peserta didik sekalipun diluar kelas.

Kata Kunci: kecerdasan, emosi, pembelajaran.

A. Latar Belakang

Keseimbangan kecerdasan emosional adalah paduan yang berhasil mengenai apa yang kita ketahui dengan apa yang kita kerjakan pada saat jiwa dalam keadaan bersemangat. Bila secara emosional hati tidak terlibat, sikap bisa cukup rasional, tetapi bila nafsu sedang menguasai diri seringkali kita bersikap ceroboh dalam melakukan tindakan-tindakan yang tidak rasional. Kemampuan menyelaraskan antara logika dan emosi akan menyelaraskan pemberdayaan diri, kepuasan diri, dan efektivitas. Sikap ini mewujudkan manusia yang kompeten, bernilai, profesional dan bahagia (Patton, 2002: 8) .

Goleman, dalam Patton (2002: 2) mengatakan “kontribusi IQ dalam menunjang kesuksesan seseorang tak lebih dari 20 persen; sisanya yang 80 persen didukung oleh faktor-faktor lain termasuk kecerdasan emosional”

Pendidikan di Indonesia telah membentuk pola pikir pada masyarakat yang mana selalu mengutamakan kecerdasan intelegensi saja dalam hasil belajar, orang tua di Indonesia ada umumnya masih sangat dominan untuk memilih jurusan IPA pada saat penjurusan ditingkat atas dibandingkan jurusan IPS, jika seorang anak memiliki nilai rendah pada mata pelajaran tertentu maka anak tersebut di anggap tidak akan sukses dalam menghadapi kehidupan.

Paradigma ilmu selalu berkembang, begitu pula dalam bidang kecerdasan emosi, seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa keberhasilan seseorang bukanlah ditentukan dari kecerdasan intelegensi saja melainkan didasarkan oleh tingkat kecerdasan emosi seseorang. Begitu pula keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran yang membutuhkan pendidik yang tidak hanya cerdas dalam intelegensi saja namun haruslah melatih kecerdasan emosi agar dapat menjadi pendidik yang tidak hanya mengajar tetapi benar-benar mendidik, mengayomi, membimbing, dan mengasihi peserta didik.

B. Rumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian dan fungsi emosi?
2. Apa definisi kecerdasan emosi?
3. Menyelaraskan antara kecerdasan pikiran/intelegensi dan kecerdasan emosi?
4. Bagaimana peran emosi dalam pembelajaran?

C. Tujuan:

Tujuan yang hendak dicapai pada penyusunan makalah ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengertian dan fungsi emosi.
2. Mengetahui definisi kecerdasan emosi.
3. Mengetahui Bagaimana menyelaraskan antara kecerdasan fikiran dan kecerdasan emosi.
4. Mengetahui peran emosi dalam pembelajaran.

D. Pembahasan

1. Definisi Emosi

Emosi diturunkan dari kata bahasa Perancis, *émotion*, dari *émouvoir*, yang berarti kegembiraan, dari bahasa Latin *emovere*, berasal dari kata *e-* yang berarti luar, dan *movere* berarti bergerak. Para ahli dalam menefinisikan emosi sangat bervariasi. James (dalam Khodijah, 2011: 153) mendefinisikan emosi sebagai keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Golleman (dalam Khodijah, 2011: 53) mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Pengalaman

menunjukkan bahwa apabila kita termotivasi, maka kita akan terstimulasi secara emosional. “Suatu keinginan besar untuk melarikan diri selalu disertai dengan rasa ketakutan. Suatu gerakan untuk menyerang dan menghancurkan, selalu disertai dengan kemarahan” (Khodijah, 2002: 154).

Dalam perspektif Islam, segala macam emosi dan ekspresinya, diciptakan oleh Allah SWT melalui ketentuannya, Hasan (2006: 161) mengatakan “Emosi diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang lebih sempurna. Al-qur’an dan hadist banyak membahas mengenai ekspresi emosi manusia, mulai dari kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan lain sebagainya”.

Emosi dalam hal ini dapat disimpulkan sebagai perasaan yang dimiliki seseorang yang dapat menimbulkan ekspresi maupun tindakan dan dapat menggambarkan keadaan jiwa seseorang.

2. Fungsi Emosi

Emosi berkembang seiringnya waktu untuk memecahkan suatu masalah, emosi juga berperan sebagai motivasi untuk bertahan hidup. Bagi Manusia, emosi tidak hanya berfungsi untuk *survival*, atau sekedar untuk mempertahankan hidup, seperti pada hewan. Akan tetapi emosi juga berfungsi sebagai *energizer* atau pembangkit energi yang memberikan kegairahan dalam kehidupan manusia (Khodijah, 2002: 154)

Sebagai sarana untuk mempertahankan hidup, emosi memberikan kekuatan untuk mempertahankan hidup, emosi memberikan kekuatan pada manusia untuk membela dan mempertahankan diri terhadap adanya gangguan atau rintangan.

Khodijah (2002:155) menarik kesimpulan, fungsi emosi sebagai berikut:

Emosi memberitahu kita bagaimana keadaan orang-orang yang berada disekitar kita, terutama orang-orang yang kita cintai dan sayangi, sehingga kita dapat memahami dan melakukan sesuatu yang tepat dengan kondisi

tersebut. Bayangkan jika tidak ada emosi, kita tidak tahu bahwa teman sekelas kita sedang bersedih karena ditinggal mati orang tuanya, mungkin kita akan tertawa-tawa sehingga dapat membuat teman anda merasa anda tidak bersikap empati kepadanya.

Jenis emosi manusia sangat beragam, namun menurut Gie dalam Khodijah (2002, 155) emosi dibagi menjadi dua yaitu emosi menyenangkan atau positif dan emosi tidak menyenangkan atau emosi negatif. Emosi menyenangkan adalah emosi yang menimbulkan perasaan positif yang tampak dalam ekspresi keceriaan terhadap orang yang mengalaminya, diantaranya adalah cinta, sayang, senang, gembira, kagum, dan sebagainya. Sedangkan sebaliknya emosi tidak menyenangkan adalah emosi yang meimbulkan perasaan negatif dan berdampak pada ekspresi kemurungan pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah perasaan sedih, marah, benci, kecewa, takut, menyesal, dan sebagainya. J. B. Watson dalam Dirgagunarsa menyatakan bahwa manusia mempunyai emosi dasar yang telah dibawa sejak lahir dan akan berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungan, yaitu emosi takut, marah, dan cinta (Khodijah, 2001: 156).

Jadi emosi adalah ekspresi yang timbul ke permukaan yang mewakili rasa setiap manusia yang mana dapat mendekripsikan rasa empati, sedih, senang ataupun kecewa yang dirasakan oleh setiap manusia, rasa tersebut adalah rasa yang diciptakan oleh Allah SWT agar manusia sekalian tahu bagaimana untuk mersyukuri segala nikmat yang diberikanNya.

3. Teori-teori Emosi

Walgito, 1997 (dalam Khodijah, 2002: 156), mengemukakan tiga teori emosi, yaitu :

a. Teori Sentral

Menurut teori ini, gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, jadi individu mengalami emosi terlebih dahulu baru

kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya. Contohnya : orang menangis karena merasa sedih

b. Teori Periferal

Teori ini dikemukakan oleh seorang ahli berasal dari Amerika Serikat bernama William James (1842-1910). Menurut teori ini justru sebaliknya, gejala-gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, tetapi justru emosi yang dialami oleh individu merupakan akibat dari gejala-gejala kejasmanian. Menurut teori ini, orang tidak menangis karena susah, tetapi sebaliknya ia susah karena menangis.

c. Teori Kepribadian

Menurut teori oleh Linchoten ini, emosi merupakan suatu aktifitas pribadi, dimana pribadi ini tidak dapat dipisah-pisahkan dalam jasmani dan psikis sebagai dua substansi yang terpisah. Karena itu, maka emosi meliputi pula perubahan-perubahan kejasmanian.

4. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional adalah kekuatan dibalik singgahsana kemampuan intelektual. Patton (2002: 1) kecerdasan emosional merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan-keterampilan diri untuk: (1) menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls, (2) tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian, (3) menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif, (4) mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan-tujuan, (5) menangani kelemahan-kelemahan pribadi, (6) menunjukkan rasa empati terhadap orang lain, (7) membangun kesadaran diri dan pemahaman pribadi.

Kecerdasan emosi diperkenalkan pertamakali oleh Petter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of Hampshire. Istilah ini sangat terkenal diseluruh dunia sejak seorang psikolog New York bernama Daniel

Goleman menerbitkan bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ* pada tahun 1995 (Khodijah, 2006: 162) .

Kecerdasan emosi harus dikelola secara sehat, karena kecerdasan fikiran saja tentu tidak akan membuat seseorang sukses dimasa yang akan datang (Goleman dalam Khodijah 2006:162). Salovey dan Mayer dalam Mujib dan Mudzakir, kecerdasan emosi adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat dalam berhubungan dengan orang lain (Khodijah, 2006: 162).

Menurut Khadijah (2006: 162) kecerdasan emosi harus dipupuk mulai dari anak-anak pada usia dini melalui naskah emosi yang sehat (*healthy emotion script*). Tujuan mengajar naskah emosi yang sehat adalah agar naskah emosi yang sehat ini dapat diinternalisasikan anak sejak dini dan dibawa terus oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain bila ia dewasa kelak.

Khadijah (2006:162) mengatakan bahwa:

Unsur terpenting dalam kecerdasan emosi adalah empati dan kontrol diri. Empati artinya adalah dapat merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, terutama bila orang lain dalam keadaan malang , sedangkan kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi sendiri sehingga tidak mengganggu hubungannya dengan orang lain.

5. Menyelaraskan Kecerdasan Fikiran dengan Kecerdasan Emosi

Agar dapat mencapai keselarasan seseorang harus membuka hubungan dengan orang lain, maksudnya kita hendaknya menghilangkan prasangka-prasangka, ketidakamanan dan ketakutan, agar diri kita dapat merasakan dan mengendalikan emosi

dengan akal sehat, Patton (2002: 8) menjelaskan beberapa cara agar manusia secara pribadi mampu mengendalikan diri tidak hanya mengandalkan pikiran melainkan menyertakan pula emosinya. Berikut cara yang dikemukakan Patton untuk menyelaraskan pikiran dan emosi:

- a. Menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial.
Masudnya disini adalah manusia harus menjadi pribadi yang dapat menghargai satu sama lain, disini kita dituntut untuk belajar mengenal emosi yang terjadi pada diri orang lain, dan belajar mengelola emosi diri sesuai dengan emosi orang lain. Namun hal tersebut bukan berarti bahwa kita berhenti menjadi diri kita sendiri demi menyenangkan orang lain, tetapi harus menjaga perasaan orang lain seperti menjaga perasaan diri sendiri. Hal ini penting sekali dilakukan agar terhindar dari kecenderungan menjatuhkan dan menyakiti orang lain.
- b. Mengakui bahwa manusia masih bisa berubah (kearah positif).
Beberapa orang saat dikritik dan diberi masukan akan mengatakan “inilah saya, sudah menjadi kebiasaan dan sulit mengubahnya” pernyataan seperti itu adalah *mind set* yang terlanjut terpaku pada pikiran beberapa orang yang pikiran tersebut adalah diciptakannya sendiri dan menjadi perangkap untuk dirinya sendiri. Apa yang kita katakan kepada diri kita sendiri dapat mempengaruhi pandangan dan konsep didalam pikiran yang tampak pada perbuatan, padahal jika kita lebih bisa bersifat fleksibel dan lebih terbuka menerima saran dan kritik dari orang-orang yang menyayangi kita, tidak ada salahnya melakukan refleksi diri dan melakukan perbaikan atau perubahan kearah yang lebih positif, karena dampaknya adalah kebaikan untuk diri kita kedepannya.
- c. Menggunakan pusat spiritual untuk merasakan kedamaian.
Beberapa kasus mengakhiri hidup sering terjadi belakangan ini, ini mencerminkan betapa seseorang tidak memiliki kemampuan mengendalikan emosi saat berada dalam kondisi kemalangan. Memiliki iman kepada suatu kekuatan yang lebih tinggi dalam hal ini Tuhan dapat membuat Manusia memiliki rasa keseimbangan dan keamanan serta kedamaian. Agama juga mengajarkan bahwa manusia tidak boleh meluapkan emosi secara berlebihan. Ada saat manusia merasa sendiri maka hendaknya berfikirilah secara sehat dengan mengendalikan emosi bahwa masih ada tuhan yang maha menyayangi.
- d. Meluangkan Waktu untuk Memperhatikan Diri Sendiri dan Orang Lain.
Seringkali kita terbuai dengan kedudukan, kesuksesan yang kita raih, hal tersebut membuat kita tidak memikirkan diri kita sendiri, waktu yang kita habiskan hanya untuk pekerjaan dan materi yang menanti diujung pekerjaan, yang berakibat pada tidak mempedulikan kesehatan, keluarga, orang tua, anak, dan teman-teman sepergaulan.
- e. Mengambil tindakan positif.

Lakukan apa yang anda pikirkan dalam tindakan. Berusahalah untuk tidak melakukan tindakan dan ucapan yang menyakiti perasaan orang lain dengan komentar negatif, cara terbaiknya adalah untuk berkata tidak kepada diri sendiri setiap kali anda terperangkap pada suatu keadaan yang mendorong anda mengucapkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pembiasaan diri untuk menahan dan mengendalikan pikiran dan perasaan anda agar bertindak dan berucap tidak hanya dengan mengandalkan pikiran semata melainkan dipertimbangkan dahulu dengan perasaan lalu dikeluarkan dalam ucapan dan perbuatan.

6. Peran Emosi dalam Pembelajaran

Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar, Meiere dalam Khodijah (2002: 159). “Emosi positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya. Pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri pelajar. Jika siswa mengalami emosi positif maka pelajar akan lebih mudah menyerap pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang baik.

Khodijah (2006: 160) mengatakan bahwa:

Untuk menciptakan emosi positif pada diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang mencakup lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan yang dimaksud disini adalah penataan ruang kelas dan penggunaan alat bantu belajar, sedang lingkungan psikologis mencakup penggunaan musik, untuk meningkatkan hasil belajar. Penataan kelas, seperti penataan tempat duduk, pajangan, dan penyediaan wewangian, memainkan peranan penting dalam penciptaan emosi positif dalam belajar.

Menurut Meier, 2002 (Khodijah, 2006: 161) kegembiraan belajar seringkali merupakan penentu utama kualitas dan kuantitas belajar yang dapat terjadi. Kegembiraan bukan berarti menciptakan suasana kelas yang ribut dan penuh huru-

hura. Akan tetapi, kegembiraan berarti bangkitnya pemahaman dan nilai yang membahagiakan pada diri si pelajar. Untuk membangkitkan emosi positif pada diri pelajar, pendidik atau pengajar dapat terus mengevaluasi, merefleksi dan memperbaharui teknik mengajarnya, dapat dengan alat bantu media yang mendukung dan sesuai dengan perkembangan teknologi sekarang, dapat pula memperdengarkan musik yang lembut, serta mengasah diri dalam teknik keterampilan mengajar.

Survei yang dilakukan di SMK N 6 Palembang pada maret-april 2014 terhadap siswa jurusan tata boga dan akomodasi perhotelan mengenai kegemaran mengenai suatu mata pelajaran menunjukkan bahwa mereka memilih gemar terhadap suatu pelajaran, rajin mengerjakan tugas, antusias dalam pembelajaran bukan karena materinya, melainkan karena guru yang mengampu mata pelajaran tersebut yang dapat membuat mereka bersemangat, sebaliknya jika mata pelajaran tersebut disukai dan gurunya tidak disukai maka semangat dan hasil belajar siswa pun cenderung menurun. Berdasarkan hasil pra survei diatas maka pendidik sebaiknya melatih diri, meningkatkan kualitas dan keterampilan baik mengenai ilmu yang diampu (*hard skill*) yang diimbangi dengan kecerdasan emosi (*soft skill*).

E. Kesimpulan

Kecerdasan emosi yang seimbang merupakan faktor untuk membantu kita mencapai keharmonisan hidup, hal ini juga merupakan syarat dalam kehidupan bermasyarakat, dalam lingkungan pendidikan, professional kerja, dan lingkungan keluarga dirumah. Selama ini IQ dianggap sebagai satu-satunya penentu kesuksesan , namun ternyata setelah Golleman mengumumkan penelitiannya bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan dari kecersan fikiran semata melainkan 80%-nya ditentukan oleh kecerdasan emosi.

Emosi sesungguhnya telah ada pada diri masing-masing manusia sejak lahir, yaitu perasaan yang dianugerahkan Allah SWT untuk menyempurnakan kehidupan manusia, perasaan tersebut meliputi, rasa sayang, cinta, kasih, peduli, sedih, marah, kewawa dan takut.

Kecerdasan emosional adalah katalisator untuk meningkatkan kualitas diri kita, kecerdasan emosi tidak dapat diukur secara pasti. Namun, kecerdasan emosi sesungguhnya dapat diasah dan dilatih melalui pengalaman yang kita alami sehari-hari, bagaimana kita mengontrol diri untuk tidak berkata dan berbuat semau kita, melainkan mencoba memikirkan perasaan orang lain dan berusaha menempatkan diri pada posisi orang lain, selalu mengingat tuhan dalam kondisi kemalangan, dan tidak menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi pada diri kita. Dasar dari kecerdasan emosi adalah kepedulian diri terhadap lingkungan sekitar, saat kita mulai terbiasa untuk mengendalikan pikiran dan hati semakin dapat dikatakan bahwa kita memiliki kecerdasan emosi yang baik. Maka pendidik yang baik adalah yang memiliki kualitas dan keterampilan dalam ilmu yang diampu (*hard skill*) yang diimbangi dengan kecerdasan emosi (*soft skill*), seimbangnyanya kedua hal ini dapat menjadikan pendidik sebagai sumber semangat, motivasi dan inspirasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik

F. Saran

Bersadarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Penulis mengharapkan makalah ini dapat dibaca oleh Guru di semua tingkat pendidikan, agar bersama berlatih meningkatkan kecerdasan emosi, sehingga tercipta lingkungan kerja yang kondusif dan dapat selalu menjadi seorang yang diguguh dan ditiru oleh anak didiknya.
2. Penulis berharap setelah membaca makalah ini para guru dapat menyampaikan dan mengingatkan kepada peserta didik yang diajarnya bahwa tingkat intelegensi seseorang bukanlah penentu kesuksesan dimasa depan, agar para peserta didik dapat sedini mungkin menyadari dan melatih diri untuk mengendalikan pikiran dan

perasaannya sehingga tidak menjadi sombong terhadap prestasinya, dan membiasakan diri peduli terhadap lingkungan serta melatih rasa empati terhadap teman-temannya yang memiliki latar belakang yang beragam.

3. Penulis berharap makalah ini dapat dilanjutkan oleh penulis lainnya untuk mengkaji hal-hal yang lebih khusus.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Hasan, Aliah, B, P. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Khodhijah, Nyayu. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press

Patton, Patricia. 2002. *EQ-Pengembangan Sukses Lebih Bermakna. EQ-Development from Success to Significance*. Penerjemah: Hermes. Jakarta: Mitra Media Publisher

Universitas Negeri Malang. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang